

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMAN 23 Bandung
 Mata Pelajaran : Sejarah Wajib
 Kelas/semester : X/2
 Materi Pokok : Kerajaan Islam di Pulau Kalimantan
 Alokasi waktu : 2 Jam Pelajaran (1x45 menit)
 Tujuan Pembelajaran : *Melalui proses mengamati, menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi dan mengasosiasikan, siswa diharapkan dapat menganalisis perkembangan kerajaan islam di pulau Kalimantan*

A. Kompetensi Inti

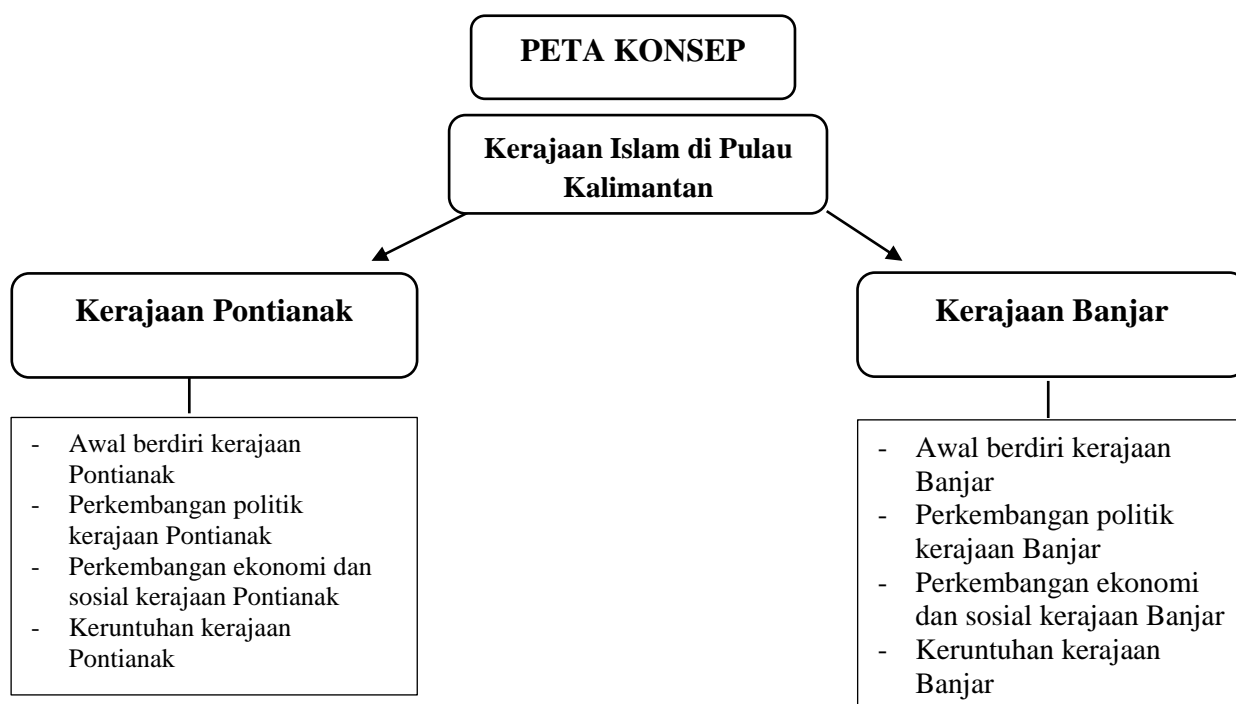
- Kompetensi Inti 3 : *Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah*
- Kompetensi Inti 4 : *Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan*

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	3.1 Menjelaskan Awal berdiri kerajaan Banjar 3.2 Menjelaskan perkembangan kerajaan Banjar dalam bidang pemerintahan 3.3 Menguraikan perkembangan kerajaan Banjar dalam bidang ekonomi dan sosial 3.4 Mengurutkan silsilah kerajaan Banjar 3.4 Menganalisis hasil kebudayaan kerajaan Banjar
	3.1 Menjelaskan Awal berdiri kerajaan Pontianak 3.2 Menjelaskan perkembangan kerajaan Pontianak dalam bidang pemerintahan 3.3 Menguraikan perkembangan kerajaan Pontianak dalam bidang ekonomi dan sosial 3.4 Mengurutkan silsilah kerajaan Pontianak 3.4 Menganalisis hasil kebudayaan kerajaan Pontianak

<p>4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.</p>	<p>4.1 Menyajikan dalam bentuk tulisan mengenai kebudayaan yang berkembang di kerajaan Banjar</p> <p>4.2 Menyajikan dalam bentuk tulisan mengenai kebudayaan yang berkembang di kerajaan Pontianak</p> <p>4.3 Membandingkan dalam bentuk tulisan mengenai Kelebihan dan kelemahan dari kerajaan Pontianak dan Banjar</p>
--	--

C. Materi Pembelajaran:



Pertemuan 1 : Terlampir

D. Metode Pembelajaran :

- Pertemuan pertama : Tipe *Quick On The Draw*

E. Media, alat dan sumber pembelajaran

- Media
 - Kartu pertanyaan
 - Gambar peninggalan kerajaan Pontianak
 - Gambar peninggalan kerajaan Banjar
- Alat dan bahan
 - Laptop, Proyektor

- Sumber belajar
 - Gunawan, R. Dkk (2016) *Sejarah Indonesia Kelas X*. Kemdikbud : Jakarta
 - Media Internet

F. Langkah-langkah kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama:

Rincian Kegiatan	Waktu
Pendahuluan: <ul style="list-style-type: none"> • Berdo'a sebelum belajar • Mengecek kehadiran siswa • Mereview materi sudah dibahas sebelumnya • Menjelaskan tujuan pembelajaran. • Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan 	10 Menit
Kegiatan inti : <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati: <p>Siswa mengamati gambar mengenai kerajaan Banjar dan Pontianak kemudian menyimak penjelasan singkat dari guru mengenai kerajaan Banjar dan Pontianak</p> • Menanya <p>Siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada yang tidak jelas/tidak dimengerti mengenai materi</p> • Mengeksplorasi: <p>Siswa dibagi 8 kelompok awal yang terdiri dari 4-5 orang. Guru menjelaskan mengenai aturan metode <i>Quick On The Draw</i> Setelah dibagi kelompok, siswa menentukan ketua kelompok dan membagi pembagian tugas antar anggota Setelah selesai mengkondisikan kelompok, Guru memulai metode <i>Quick On The Draw</i> dan siswa mulai mengambil kartu pertanyaan di tempat yang sudah disediakan</p> • Mengkomunikasi: <p>Setiap siswa mulai berdiskusi dan mencari jawaban untuk kartu pertanyaan.</p> • Mengasosiasi: <p>Setelah menuliskan jawabannya, anggota kelompok memberikan kartu pertanyaan dan jawaban kepada guru. Apabila jawaban benar, siswa berhak mengambil kartu pertanyaan. Apabila jawaban salah, siswa kembali ke dalam kelompoknya dengan membawa kartu pertanyaan dan jawaban, memperbaiki kembali dengan siswa yang berbeda, dan menyerahkan kembali kepada guru</p> 	65 menit
Penutup : <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengumumkan pemenang kelompok yang berhasil menjawab semua pertanyaan lebih dulu. • Bersama-sama siswa menyimpulkan tentang materi yang sudah diajarkan 	15 menit

<ul style="list-style-type: none"> • Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya • Berdoa 	
---	--

Penilaian Hasil Pembelajaran:

- Jenis dan Teknik Penilaian
 - a. Sikap
 - Observasi
 - b. Pengetahuan
 - Tes Tulis
 - c. Keterampilan
 - Unjuk kerja

Bentuk instrumen dan instrumen dan pedoman penskoran

a. Penilaian Sikap

No.	Indikator Kerjasama	A			B			C			D			E		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Menggunakan kesepakatan															
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas															
3.	Berada dalam kelompok															
4.	Mengatur dan mengorganisir															
	TOTAL SKOR															

Keterangan Skor

- 1 : Kurang Baik
- 2 : Cukup Baik
- 3 : Baik

b. Penilaian pengetahuan

- Pertemuan Pertama

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Indikator Soal	Teknik Penilaian	Pelaksanaan Penilaian

3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia serta menunjukan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	3.1 Menjelaskan Awal berdiri kerajaan Banjar	Siswa menjelaskan awal berdirinya kerajaan Banjar	Tertulis	Formatif /pada Proses pembela jaran
	3.2 Menjelaskan Perkembangan kerajaan Banjar dalam bidang pemerintahan	Siswa menjelaskan perkembangan kerajaan Banjar dalam bidang pemerintahan	Tertulis	Formatif /pada proses pembela jaran
	3.3 Menguraikan perkembangan kerajaan Banjar dalam bidang ekonomi dan sosial	Siswa menguraikan perkembangan kerajaan Banjar dalam bidang ekonomi dan sosial	Tertulis	Formatif /pada proses pembela jaran
	3.4 Mengurutkan silsilah kerajaan Banjar	Siswa mengurutkan silsilah kerajaan Banjar	Tertulis	Formatif /pada proses pembela jaran
	3.4 Menganalisis hasil kebudayaan kerajaan Banjar	Siswa menganalisis silsilah kerajaan Banjar	Tertulis	Formatif /pada proses pembela jaran
	3.5 Menjelaskan Awal berdiri kerajaan Pontianak	Siswa menjelaskan awal berdiri kerajaan Banjar	Tertulis	Formatif /pada proses pembela jaran
	3.6 Menjelaskan perkembangan kerajaan Pontianak dalam bidang pemerintahan	Siswa menjelaskan perkembangan kerajaan Pontianak dalam bidang pemerintahan	Tertulis	Formatif /Pada proses pembela jaran
	3.7 Menguraikan perkembangan kerajaan Pontianak dalam bidang ekonomi dan sosial	Siswa menguraikan perkembangan kerajaan Pontianak dalam bidang ekonomi dan sosial	Tertulis	Formatif /Pada proses pembela jaran
	3.8 Mengurutkan silsilah kerajaan Pontianak	Siswa mengurutkan silsilah kerajaan Pontianak	Tertulis	Formatif /Pada proses pembela jaran
3.9 Menganalisis hasil kebudayaan kerajaan Pontianak	Siswa menganalisis hasil kebudayaan kerajaan Pontianak	Tertulis	Formatif /Pada proses Pembela jaran	

Pedoman Penskoran Pengetahuan:

$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal (100)}} \times 100\% = \text{nilai akhir}$

c. Penilaian Keterampilan

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Indikator Soal	Teknik Penilaian	Pelaksanaan Penilaian
3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	4.1 Menyajikan dalam bentuk tulisan mengenai kebudayaan yang berkembang di kerajaan Banjar	Siswa menyajikan dalam bentuk tulisan mengenai kebudayaan yang berkembang di kerajaan Banjar	Unjuk kerja	
	4.2 Menyajikan dalam bentuk tulisan mengenai kebudayaan yang berkembang di kerajaan Pontianak	Siswa menyajikan dalam bentuk tulisan mengenai kebudayaan yang berkembang di kerajaan Pontianak	Unjuk kerja	
	4.3 Membandingkan dalam bentuk tulisan mengenai Kelebihan dan kelemahan dari kerajaan Pontianak dan Banjar	Siswa membandingkan dalam bentuk tulisan mengenai kelebihan dan kelemahan dari kerajaan Pontianak dan Banjar	Unjuk kerja	

Mengetahui:
Guru Sejarah

Bandung, Mei 2017
Guru Praktikan,

Sri Tresnaningsih, S.Pd.
NIP. 196508061989032010

Dina Nur Syamsiyah A
NIM. 1300160

Ringkasan Materi

➤ Kerajaan Pontianak

Kesultanan ini didirikan oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie, seorang putra ulama keturunan Arab Hadramaut dari Kerajaan Mempawah, pada hari Rabu, 23 Oktober 1771 (14 Rajab 1185 H) yang ditandai dengan membuka hutan di persimpangan Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Kapuas Besar untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal.

Pada tahun 1778 (1192 H), Syarif Abdurrahman dikukuhkan menjadi Sultan Pontianak. Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Masjid Jami Pontianak (kini bernama Masjid Sultan Syarif Abdurrahman) dan Istana Kadariyah yang sekarang terletak di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak.

Dengan menggunakan 14 perahu mereka menyusuri Sungai Peniti hingga pada akhirnya mereka menetap di sebuah tanjung bernama Kelapa Tinggi Segedong. Namun, Syarif Alkadrie merasa bahwa tempat tersebut tidak tepat untuk didiami, dan akhirnya mereka melanjutkan perjalanan balik ke hulu sungai melalui Sungai Kapuas Kecil. Ketika menyusuri sungai tersebut rombongan Syarif Alkadrie menemukan sebuah pulau kecil bernama Batu Layang.

Mereka kemudian singgah sejenak. Konon mereka pernah diganggu oleh hantu-hantu di sana yang menyebabkan Syarif Alkadrie meminta anggotanya untuk mengusirnya. Setelah itu mereka kembali melanjutkan perjalanan menyusuri Sungai Kapuas.

Pada tanggal 23 Oktober 1771 (14 Rajab 1184 H), tepatnya menjelang subuh, mereka akhirnya sampai di persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Rombongan Syarif Alkadrie kemudian menebang pohon-pohon di hutan selama delapan hari guna keperluan membangun rumah, balai, dan sebagainya. Di tempat itulah Kesultanan Kadriah berdiri, beserta Masjid Djami' (yang telah berdiri sebelumnya) dan Keraton Pontianak (yang berdiri setelah berdirinya kesultanan). Pada tanggal 8 Sya'ban tahun 1192 H, Syarif Alkadrie akhirnya dinobatkan sebagai Sultan Pontianak (Kesultanan Kadriah) dengan gelar Syarif Abdurrahman Ibnu Al Habib Alkadrie. Kesultanan ini merupakan kerajaan paling akhir yang ada di Kalimantan dan sebagai cikal bakal berdirinya Kota Pontianak.

Penobatan Syarif Idrus Abdurrahman al-Alydrus sebagai Raja Pontianak dilakukan oleh Sultan Raja Haji, penguasa Kesultanan Riau. Penobatan tersebut dihadiri oleh para pemimpin dari sejumlah kerajaan, antara lain Kerajaan Matan, Sukadana, Kubu, Simpang, Landak, Mempawah, Sambas, dan Banjar. Syarif Idrus Abdurrahman al-Alydrus memang memiliki kedekatan hubungan dengan keluarga Kesultanan Riau.

Tahun 1778, VOC datang ke Kalimantan Barat mengganggu kestabilan Kerajaan Pontianak. Syarif Idrus Abdurrahman al-Alydrus dihasut supaya menguasai kerajaan-kerajaan yang selama ini menjadi sekutu Kerajaan Pontianak. Atas bantuan VOC pada tahun 1787, Kerajaan Pontianak berhasil menguasai Kesultanan Tanjungpura dan Mempawah. Tahun 1808, Syarif Idrus Abdurrahman al-Alydrus meninggal dan terjadilah perebutan kekuasaan antara kedua putranya, yaitu Syarif Kasim dan Syarif Usman. Akhirnya, Syarif Kasim yang terpilih menjadi raja Pontianak akibat pengaruh VOC walaupun sebenarnya ayah mereka sudah menunjuk Syarif Usman sebagai raja Pontianak.

Di bawah pemerintahan Sultan Syarif Kasim Alkadrie (1808-1819), Kerajaan Pontianak semakin bergantung pada pihak-pihak asing, yaitu Belanda dan Inggris sejak tahun 1811. Setelah Sultan Syarif Kasim wafat pada 25 Februari 1819, Syarif Usman Alkadrie (1819-1855) naik tahta sebagai Sultan Pontianak. Pada masa kekuasaan Sultan Syarif Usman, banyak kebijakan bermanfaat yang dikeluarkan olehnya, termasuk dengan meneruskan proyek pembangunan Masjid Jami' pada 1821 dan perluasan Istana Kadriah pada tahun 1855. Pada April 1855, Sultan Syarif Usman meletakkan jabatannya sebagai sultan dan kemudian wafat pada 1860.

Anak tertua Sultan Syarif Usman, Syarif Hamid Alkadrie (1855-1872), lalu dinobatkan sebagai Sultan Pontianak pada 12 April 1855. Dan ketika Sultan Syarif Hamid wafat pada 1872, putra tertuanya, Syarif Yusuf Alkadrie (1872-1895) naik tahta beberapa bulan setelah ayahnya wafat. Sultan Syarif Yusuf dikenal sebagai satu-satunya sultan yang paling sedikit mencampuri urusan pemerintahan. Dia lebih aktif dalam bidang keagamaan, sekaligus merangkap sebagai penyebar agama Islam.

Pemerintahan Sultan Syarif Yusuf berakhir pada 15 Maret 1895. Dia digantikan oleh putranya, Syarif Muhammad Alkadrie (1895-1944) yang dinobatkan sebagai Sultan Pontianak pada 6 Agustus 1895. Pada masa ini, hubungan kerjasama Kesultanan Pontianak dengan Belanda semakin erat dan kuat. Masa pemerintahan Sultan Syarif Muhammad merupakan masa pemerintahan terpanjang dalam sejarah Kesultanan Pontianak. Ia sangat berperan dalam mendorong terjadinya pembaruan dan modernisasi di Pontianak.

Kesultanan ini berlangsung selama hampir dua abad, yaitu sejak tahun 1771 hingga tahun 1950. Ketika kesultanan ini berakhir pada tahun 1950, yaitu seiring dengan bergabungnya banyak daerah dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka sistem pemerintahan juga berubah menjadi pemerintahan Kota Pontianak. Pada tahun 1943-1945, pejuang-pejuang di Kalimantan Barat ikut berjuang melawan kolonialisme Jepang di Indonesia, sebagaimana yang dilakukan pejuang-pejuang di Jawa dan Sumatera.

Kesultanan Kadriah merupakan kerajaan terbesar di wilayah Kalimantan beserta kerajaan-kerajaan lain, seperti Kerajaan Sambas dan Kerajaan Banjar. Kesultanan Kadriah berkembang pesat karena didukung dengan adanya jalur pelayaran dan perdagangan yang menyebabkan banyaknya kapal nusantara dan asing yang datang ke pelabuhan tersebut untuk memasarkan berbagai jenis barang dagang. Di antara jenis barang yang dimaksud adalah: berlian, emas, lilin, rotan, tengkawang, karet, tepung sagu, gambir, pinang, sarang burung, kopra, lada, kelapa, dan sebagainya.

Proses ini juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat yang kemudian banyak mengembangkan kegiatan ekonomi, pertanian, dan perdagangan. Tidak sedikit dari para

pendatang yang kemudian bermukim di daerah ini. Setiap pendatang yang berasal dari suku bangsa yang berbeda diberikan tempat tersendiri untuk bermukim. Sehingga nama-nama daerah (kampung) lebih menunjukkan karakteristik ras dan etnisitas, seperti ada Kampung Bugis, Melayu, Tambelan Sampit, Banjar, Bali, Bangka-Belitung, Kuantan, Kamboja, Bansir, Saigon, Arab, Tanjung, Kapur, Parit Mayor, dan sebagainya. Adanya kampung-kampung tersebut menunjukkan bahwa komposisi masyarakat di Kesultanan Kadriah terdiri dari keturunan pribumi (termasuk Melayu), Arab, Cina, Eropa, dan sebagainya. Heterogenitas etnik merupakan ciri utama komposisi masyarakat di Kesultanan Kadriah (kini namanya Pontianak).

Sultan-Sultan Pontianak

No	Sultan	Masa pemerintahan
1	Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie bin Habib Husein Alkadrie	1 September 1778 – 28 Februari 1808
2	Sultan Syarif Kasim Alkadrie bin Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie	28 Februari 1808 – 25 Februari 1819
3	Sultan Syarif Usman Alkadrie bin Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie	25 Februari 1819 – 12 April 1855
4	Sultan Syarif Hamid Alkadrie bin Sultan Syarif Usman Alkadrie	12 April 1855 – 22 Agustus 1872
5	Sultan Syarif Yusuf Alkadrie bin Sultan Syarif Hamid Alkadrie	22 Agustus 1872 – 15 Maret 1895
6	Sultan Syarif Muhammad Alkadrie bin Sultan Syarif Yusuf Alkadrie	15 Maret 1895 – 24 Juni 1944
*	<i>Interregnum</i>	24 Juni 1944 – 29 Oktober 1945
7	Mayjen KNIL Sultan Hamid II (Sultan Syarif Hamid Alkadrie bin Sultan Syarif Muhammad Alkadrie)	29 Oktober 1945 – 30 Maret 1978
*	<i>Interregnum</i>	30 Maret 1978 – 15 Januari 2004
8	Sultan Syarif Abubakar Alkadrie bin Syarif Mahmud Alkadrie bin Sultan Syarif Muhammad Alkadrie	15 Januari 2004 – Sekarang

Kehidupan Ekonomi

Perdagangan merupakan kegiatan yang menopang kehidupan ekonomi di Kerajaan Pontianak. Kegiatan perdagangan berkembang pesat karena letak Pontianak yang berada di persimpangan 3 sungai. Pontianak juga membuka pelabuhan sebagai tempat interaksi dengan pedagang luar.

Komoditas utamanya antara lain :

-Garam, berlian, emas, lilin, rotan, tengkawang, karet, tepung sagu, gambir, pinang, sarang burung, kopra, lada, dan kelapa.

Pontianak memiliki hubungan dagang yang luas. Selain dengan VOC, pedagang Pontianak melakukan hubungan dagang dengan pedagang dari berbagai daerah. Kerajaan Pontianak kemudian menerapkan pajak bagi pedagang dari luar daerah yang berdagang di Pontianak. Tidak sedikit dari para pendatang yang kemudian bermukim di Pontianak. Mereka mendirikan perkampungan untuk bermukim sehingga nama-nama perkampungan lebih menunjukkan ciri ras dan etnis.

Sistem Pemerintahan

Kesultanan ini berlangsung selama hampir dua abad, yaitu sejak tahun 1771 hingga tahun 1950. Selama kesultanan ini masih eksis terdapat delapan sultan yang pernah berkuasa. Ketika kesultanan ini berakhir pada tahun 1950, yaitu seiring dengan bergabungnya banyak daerah dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka sistem pemerintahan juga berubah menjadi pemerintahan Kota Pontianak. Pada tahun 1943-1945, pejuang-pejuang di Kalimantan Barat ikut berjuang melawan kolonialisme Jepang di Indonesia, sebagaimana yang dilakukan pejuang-pejuang di Jawa dan Sumatera. Puncaknya, pada tanggal 16 Oktober 1943 terjadi pertemuan rahasia di Gedung Medan Sepakat Pontianak yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai golongan. Mereka bersepakat untuk merebut kekuasaan dari pemerintah kolonial Jepang dan mendirikan Negeri Rakyat Kalimantan Barat dengan lengkap 18 menterinya.



Sistem Sosial

Masyarakat Pontianak dikelompokkan secara sosial berdasarkan identitas kesukuan, agama, dan ras. Pengelompokan berdasarkan suku, yaitu: pertama, komunitas suku Dayak yang tinggal di daerah pedalaman. Komunitas ini dikenal tertutup, lebih mengutamakan kesamaan dan kesatuan sosio-kultural. Kedua, komunitas Melayu, Bugis, dan Arab, yang dikenal sebagai penganut Islam terbesar di daerah ini yang lebih menekankan aspek sosio-historis sebagai kelas penguasa. Ketiga, imigran Cina yang tinggal di daerah pesisir, yang dikenal sebagai satu kesatuan sosio-ekonomi.

Hasil Budaya

Tradisi Saprahan (Makan Dalam Kebersamaan)

Kata Saprahan sudah asing terdengar di telinga masyarakat Kalbar, padahal kata ini adalah sebuah jamuan makan yang melibatkan banyak orang yang duduk di dalam satu barisan, saling berhadapan dalam duduk satu kebersamaan. Masa kini tradisi tersebut telah berganti menjadi sebuah trend baru prasmanan, dimana sulit untuk mempertemukan sekelompok orang atau masyarakat dalam satu majelis, saling berbagi rasa tanpa syak swangka, saling berhadapan sembari menikmati hidangan makanan di hadapannya.

Pantun

Mantra

Syair

Jepin Lembut

➤ Kesultanan Banjar

Situasi politik di daerah Kalimantan Selatan menjelang kedatangan Islam dapat kita telusuri dari Hikayat Banjar. Kerajaan Hindu di Kalimantan pada masa itu berpusat di Nagara Dipa, kerajaan ini didirikan pada abad XII oleh Empu Jatmika. Kemudian dalam perkembangannya raja ketiga Nagara Dipa, Sari Kaburungan memindahkan pusat kerajaan ke sebelah Selatan, tepatnya di hulu sungai Nagara (sekarang dikenal sebagai daerah Amuntai). Kerajaan tersebut mempunyai hubungan dengan kerajaan Majapahit semasa pemerintahan Suryanata, karena perkawinannya dengan putri Jungjung Buih. Kitab Negarakertagama telah menyebutkan pengaruh kekuasaan Majapahit yang sampai daerah-daerah sepanjang sungai Nagara, Batang Tabahing, Barito, dan sebagainya.

Menjelang masuknya Islam di Kalimantan Selatan, muncul konflik perebutan Tahta Nagara Daha antara dua keturunan Maharaja Sukarama, pangeran Samudra dan pangeran Tumenggung. Pangeran Tumenggung yang haus akan kekuasaan sangat memusuhi Pangeran Samudra, karena menurut wasiat Maharaja Sukarama (raja keempat Nagara Daha) pangeran Samudra merupakan yang berhak mewarisi tahta Nagara Daha. Untuk menghindari ancaman Tumenggung, Patih Aria Trenggana memberikan nasehat agar pangeran Samudra yang saat itu masih kecil meninggalkan Istana untuk sementara.

Setelah Pangeran Samudra meninggalkan istana, ia menyamar sebagai nelayan di pesisir pantai Serapat, Belandian, Kuin, Balitung, dan Banjar. Ketika pangeran Samudra dewasa, dia bertemu dengan Patih Masih penguasa daerah tersebut. Kemudian, setelah berunding dengan Patih Balit, Patih Balitung, dan Patih Kuin mereka sepakat mengangkat pangeran Samudra menjadi Raja Banjar. Salah satu alasan mereka mendukung pangeran Samudra adalah karena mereka tidak ingin lagi daerahnya menjadi kampung yang terus menerus mengantar upeti ke Daha.

Pada tahun 1526, Pangeran Tumenggung yang mendengar kabar berdirinya sebuah kerajaan di Pantai Kalimantan Selatan, tidak tinggal diam. Ia segera menyusun rencana dan mengirimkan armadanya ke sungai Bariot dan di Hujung Pulau Allak. Sadar kekuatan pasukannya belum cukup untuk mengalahkan Pangeran Tumenggung, Pangeran Samudra memutuskan meminta bantuan raja Demak

Sultan Trenggana. Demak bersedia membantu pangeran Samudra, namun dengan syarat mereka mau menganut Islam beserta rakyatnya.

Pangeran Samudra menerima syarat tersebut dan Sultan Trenggana mengirim 1000 pasukan bersenjata di bawah pimpinan seorang penghulu. Bantuan dari Demak menambah kekuatan 40.000 pengikut pangeran Samudra. Dengan bantuan tentara Demak, Kerajaan Nagara Daha dapat dikalahkan dan pangeran Tumenggung mengakui Raden Samudra sebagai raja. Sejak saat itulah kesultanan Banjar berdiri dan daerah-daerah lainnya tunduk kepada Banjar. Setelah penghulu mengislamkan Raden Samudra dan rakyatnya. Seorang Arab memberikan gelar baru kepada Raden yaitu Sultan Suryanullah. Setelah itu, rombongan pasukan Demak dan penghulu kembali ke tanah Jawa, dengan membawa hadiah-hadiah. Selanjutnya, semua raja Banjarmasin menggunakan nama-nama Arab.

➤ Sistem Pemerintahan

Kesultanan Banjar pada abad ke-17 M, mempunyai hubungan dengan kerajaan Mataram di Jawa. Hubungan yang terjalin ini memberi pengaruh terhadap sistem pemerintahan Banjar. Cence, seorang sarjana mengatakan corak organisasi pemerintahan Banjar banyak mendapatkan pengaruh dari Jawa, kemungkinan berasal dari Demak atau Mataram. Meskipun, sistem pemerintahan dibangun menurut model Jawa, raja tidak mempunyai kekuasaan seabsolut raja-raja Mataram.

Dalam sistem pemerintahan Kesultanan Banjar, keturunan dan kekayaan sangat menentukan dalam kedudukan raja. Pada dasarnya pemerintah kesultanan Banjar bersifat aristokratis, yang dikuasai oleh kaum bangsawan. Sultan mempunyai posisi sebagai penengah golongan bangsawan dan para pedagang besar.

Sultan dalam struktur kesultanan Banjar adalah penguasa tertinggi, yang mempunyai wewenang dalam masalah politik dan keagamaan. Dalam struktur pemerintahan ini, kekuasaan tertinggi kedua dipegang oleh putra mahkota yang dikenal dengan sebutan Sultan Muta. Sultan Muta tidak mempunyai jabatan tertentu, tetapi pembantu Sultan. Disamping Sultan, terdapat lembaga dewan mahkota yang terdiri dari kaum bangsawan dan Mangkubumi.

Seperti yang sudah dijelaskan, posisi sultan memang mempunyai wewenang tertinggi. Namun, dalam melaksanakan pemerintahan sultan dibatasi oleh dewan Mahkota, keluarga dekat raja, dan Mangkubumi. Dewan Mahkota berfungsi sebagai penasihat sultan dalam mengambil keputusan penting dalam kebijakan kesultanan. Dengan besarnya pengaruh Dewan Mahkota ini, sering terjadi upaya untuk melemahkan kedudukan sultan.

Mangkubumi mempunyai peran besar dalam roda pemerintahan Banjar. Mangkubumi mempunyai wewenang dalam keputusan terakhir terhadap seseorang yang dijatuhi hukuman mati. Jabatan Mangkubumi tidak diwariskan dengan sistem turun temurun, tetapi jabatan Mangkubumi sendiri biasanya dipegang oleh keluarga Sultan yang terdekat.

Mangkubumi dalam pemerintahan Banjar dibantu oleh Menteri Panganan, Menteri Pangiwa, dan Menteri Bumi. Tiga menteri utama ini dibantu oleh 40 orang menteri sikap. Setiap menteri sikap mempunyai bawahan sebanyak 100 orang. Menteri Panganan dan Pangiwa bertugas mengurus keuangan dan administrasi kesultanan. Dalam mengatur perdagangan

terdapat Syahbandar yang bertugas mengatur perdagangan dengan daerah lain. Perlu dicatat peran Syahbandar sangat sentral dalam perdagangan Banjar, karena pelabuhan di Kalimantan Selatan merupakan persinggahan berbagai pedagang dari penjuru dunia.

Sistem hukum di kesultanan Banjar pada awalnya tidak menganut hukum Islam. Baru ketika memasuki abad ke-18, saat pemimpin agama dimasukkan ke dalam struktur pemerintahan, hukum Islam mulai berlaku. Sebelumnya, hukum yang berlaku di kesultanan Banjar berpedoman dalam buku undang-undang hukum yang bernama *Kutara*. *Kutara* ini disusun oleh Arya Trenggana ketika menjabat sebagai Mangkubumi Kerajaan.

Untuk mengatur daerah luar Istana, terdapat sistem elite birokrasi yang saling membawahi satu sama lain. Kita bisa mengurutkannya seperti ini Adipati (provinsi) membawahi Lalawangan (Kabupaten), Lalawangan membawahi Lurah (kecamatan, Lurah membawahi Pembakal (desa). Dalam menjaga keamanan keraton dibentuk suatu badan khusus yang bernama pasukan Sarawisa. Kelompok ini terdiri dari 50 orang anggota, yang dikepalai oleh Surabaja. Selain pasukan Sarawisa, terdapat suatu pasukan khusus yang bertugas mengawal raja ketika menerima pembesar kerajaan lain. Kelompok ini bernama Mamagasari yang beranggotakan 40 orang.

Terdapat suatu kelompok pembersih Bailerung yang beranggotakan 50 orang juga, kelompok ini dikepalai oleh pejabat Raksayuda. Selain petugas pembersih, terdapat pula kelompok yang bertugas untuk merawat persenjataan, kelompok ini bernama Saragani yang dikepalai oleh Saradipa. Sultan juga sangat memperhatikan keamanan rakyatnya, terbukti dengan dibentuknya kelompok Pariwara yang bertugas mengawasi dan menjaga keamanan pasar, mereka beranggotakan 40 orang. Jika kita melihat sistem pemerintahan Kesultanan Banjar, kita dapat melihat suatu kompleksitas suatu pemerintahan masa lalu yang diterapkan di kesultanan Nusantara.

Sistem perekonomian

Jika meninjau dari sudut geografis, Kalimantan Selatan mempunyai posisi yang strategis dalam lalu lintas perdagangan Nusantara. Letak yang strategis inilah yang mendukung kesultanan Banjar mengalami perkembangan perekonomian secara pesat mulai abad ke-16 sampai abad ke-17. Perdagangan di Banjarmasin pada permulaan abad ke-17, didominasi oleh para pedagang Tionghoa. Kuatnya penarikan lada dari mereka untuk perdagangan ke Tiongkok mengakibatkan penanaman lada meningkat pesat.

Lada merupakan komoditi ekspor terbesar kesultanan Banjar. Kemajuan ekspor lada ternyata membawa perubahan kebijakan politik istana. Para penguasa berusaha menguasai tanah yang lebih luas dalam bentuk tanah apanage, yaitu tanah yang hasilnya dipungut keluarga sultan. Tanah-tanah tersebut dijadikan sebagai ladang-ladang penanaman lada. Dengan adanya kebijakan yang seperti ini membuat para bangsawan dan pedagang memiliki kekayaan yang melimpah.

Soal kepemilikan tanah terdapat peraturan khusus yang mengaturnya. Seluruh tanah yang berada dalam wilayah kesultanan adalah milik sultan, namun tanah tersebut dapat digarap oleh penduduk biasa asalkan membayar pajak kepada sultan. Tanah yang dibuka dan dikerjakan oleh perseorangan disebut tanah *wawaran* dan jika dikerjakan secara berkelompok

disebut *handil*. Terdapat perbedaan batasan *wawaran* bangsawan dan rakyat biasa, golongan bangsawan maksimal mencapai 200 junjungan sedangkan rakyat biasa hanya 40 junjungan.

Dalam masyarakat Banjar terdapat susunan dan peranan sosial yang berbentuk piramid. Lapisan paling atas dalam strata tersebut adalah golongan penguasa yang terdiri dari kaum bangsawan yang memiliki kedudukan di dalam birokrasi dan menguasai industri perdagangan. Selain kaum bangsawan, para pemimpin agama Islam juga termasuk dalam golongan paling atas tersebut. Penempatan pemimpin agama sebagai golongan teratas dikarenakan agama Islam merupakan agama resmi Kesultanan dan pemimpin agama Islam termasuk dalam struktur pemerintahan.

Strata kedua diisi orang-orang Belanda, hal ini karena hubungan baik antara Sultan dengan Belanda dalam perdagangan. Hubungan baik ini memberikan kebebasan pada mereka untuk mengeruk kekayaan yang ada. Selanjutnya, strata ketiga atau yang paling bawah diisi oleh rakyat biasa. Rakyat biasa ini biasa disebut orang jaba, yang terdiri dari petani, nelayan, pedangan dan sebagainya.

Masjid Sultan Suriansyah adalah sebuah masjid bersejarah yang merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan. Masjid ini dibangun di masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-1550), raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam. Masjid ini terletak di Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin Utara, Banjarmasin, kawasan yang dikenal sebagai Banjar Lama merupakan situs ibukota Kesultanan Banjar yang pertama kali.

Bentuk arsitektur dengan konstruksi panggung dan beratap tumpang, merupakan masjid bergaya tradisional Banjar. Masjid bergaya tradisional Banjar pada bagian mihrabnya memiliki atap sendiri terpisah dengan bangunan induk. Masjid ini didirikan di tepi sungai Kuin.

a. Kondisi ruang mesjid

Pola ruang pada Masjid Sultan Suriansyah merupakan pola ruang dari arsitektur Masjid Agung Demak yang dibawa bersamaan dengan masuknya agama Islam ke daerah ini oleh Khatib Dayan. Arsitektur mesjid Agung Demak sendiri dipengaruhi oleh arsitektur Jawa Kuno pada masa kerajaan Hindu. Identifikasi pengaruh arsitektur tersebut tampil pada tiga aspek pokok dari arsitektur Jawa Hindu yang dipenuhi oleh masjid tersebut. Tiga aspek tersebut : atap meru, ruang keramat (cella) dan tiang guru yang melingkupi ruang cella. Meru merupakan ciri khas atap bangunan suci di Jawa dan Bali. Bentuk atap yang bertingkat dan mengecil ke atas merupakan lambang vertikalitas dan orientasi kekuasaan ke atas. Bangunan yang dianggap paling suci dan penting memiliki tingkat atap paling banyak dan paling tinggi. Ciri atap meru tampak pada Masjid Sultan Suriansyah yang memiliki atap bertingkat sebagai bangunan terpenting di daerah tersebut. Bentuk atap yang besar dan dominan, memberikan kesan ruang dibawahnya merupakan ruang suci (keramat) yang biasa disebut cella. Tiang guru adalah tiang-tiang yang melingkupi ruang cella (ruang keramat). Ruang cella yang dilingkupi tiang-tiang guru terdapat di depan ruang mihrab, yang berarti secara kosmologi cella lebih penting dari mihrab.